



Lukisan kopi (*Cethe*) Candrane Wong Nginum karya Aditya Kreshna dalam pameran tunggal Javamerica

Charir Maulita Zain^{*}, Damascus Heri Purnomo²

Departemen Pendidikan Seni Rupa, Fakultas Bahasa, Seni dan Budaya,
Universitas Negeri Yogyakarta, Jl. Colombo No. 1 Condongcatur
Depok, Sleman, 55281, Indonesia

^{*}Corresponding Author: charirmaulita.2018@student.uny.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan motivasi, menganalisis karakteristik bentuk, dan mengetahui konsep lukisan. Penelitian dengan metode kualitatif deskriptif. Data diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi, serta menggunakan tahapan kritik seni. Hasil penelitian menunjukkan: (1) motivasi Aditya Kreshna melukis menggunakan media *cethe* (ampas kopi) untuk melestarikan budaya Kota Tulungagung dan memperkenalkan budaya Jawa terutama di wilayah Amerika Serikat. (2) Lukisan dengan tema "*Candrane Wong Nginum*" ini memiliki ciri khas diantaranya, unsur garis yang tegas dan garis ilustratif memberikan kesan seperti relief candi, bertekstur semu, terdapat bidang geometris dan organis, didominasi oleh warna coklat (warna kopi). Objek yang digambarkan yaitu, objek penari, manusia berkepala barong, manusia berkepala burung, pohon aren, botol minuman keras dan tulisan aksara Jawa. (3) Lukisan ini menceritakan tentang perumpamaan dan akibat yang ditimbulkan dari mabuk minuman tergantung dengan jumlah takaran yang diminum. Pesan moral yang disampaikan oleh pelukis melalui lukisan ini memberikan wawasan tentang keberagaman budaya Jawa

Kata Kunci: *Karakteristik, Bentuk, Warna, Makna, Lukisan, Ampas Kopi (Cethe)*

ABSTRACT

This study aims to describe the motivation, analyse the characteristics of the shape, and know the concept of painting. Research with descriptive qualitative methods. Data was obtained from observations, interviews and documentation, and the stages of art criticism. The results showed: (1) Aditya Kreshna's motivation to paint using cethe media (coffee grounds) to introduce the culture of Tulungagung City and introduce Javanese culture, especially in the United States. (2) This painting with the theme "Candrane Wong Nginum" has its characteristics, including bold and illustrative lines that give the impression of a temple relief, pseudo-textured, geometric and organic fields dominated by brown (coffee colour). The objects depicted are attracting objects, barong-headed humans, bird-headed humans, palm trees, bottles of liquor and Javanese script. (3) This painting tells about the simile and the consequences of drunkenness depending on the amount taken. The moral message conveyed by the painter through this painting provides insight into the diversity of Javanese culture

Keywords: *Characteristics, Painting, Coffee (Cethe)*

Riwayat artikel

Dikirim:
Mei 2023

Diterima:
Juli 2023

Dipublikasikan:
Juli 2023

Sitasi:

Zain, C. M., and Purnomo, D. H. (2023). Lukisan kopi (*Cethe*) Candrane Wong Nginum karya Aditya Kreshna dalam pameran tunggal Javamerica. *Sungging: Jurnal Seni Rupa, Kriya, Desain dan Pembelajarannya* 2(1): 87-101

PENDAHULUAN

Budaya minum kopi di Indonesia sudah berkembang sejak lama, sejak pertama kali sistem tanam paksa oleh Pemerintah Belanda, Pada awalnya minum kopi hanya dilakukan oleh orang dewasa hingga usia lanjut dan didominasi oleh pria tetapi dengan perkembangan zaman meminum kopi tidak didominasi lagi oleh orang-orang dewasa, tetapi juga anak muda baik yang berjenis kelamin pria atau wanita. Provinsi Jawa Timur, budaya *ngopi* di warung kopi sangat berkembang dengan pesat seiring dengan berkembangnya budaya "*Ngopi Cethe*" yang sangat populer di Tulungagung, *cethe* adalah endapan limbah (ampas) dari seduhan kopi, sedangkan *nyethe* adalah kegiatan mengoleskan *cethe* ke atas batang rokok yang akan dihisap dengan motif dan bentuk tertentu (Januariani, 2018:39).

Pada awalnya *ngopi* hanyalah aktivitas mengisi waktu luang dan tempat untuk istirahat dari kepenatan, perkembangannya kini kopi bukan hanya sekedar minuman yang dinikmati melainkan juga dapat dimanfaatkan sebagai media lukis. Seni lukis adalah karya seni rupa dua dimensional yang menampilkan unsur warna, bidang, bentuk, garis, dan tekstur. Sebagai bagian dari karya seni murni, seni lukis merupakan bahasa ungkapan pengalaman artistik dan ideologi (Bahari, 2014: 82). Sedangkan menurut Myers dalam Susanto (2011:241) "secara teknik seni lukis merupakan tebaran pigmen atau warna cair pada permukaan bidang datar (kanvas, panel, dinding, kertas) untuk menghasilkan sensasi atau ilusi keruangan, gerakan, tekstur, bentuk sama baiknya dengan tekanan yang dihasilkan kombinasi unsur-unsur tersebut".

Tulungagung sendiri memiliki dua jenis kopi yang biasa dijual di warung kopi, yaitu kopi hitam yang terbuat dari kopi murni tanpa campuran dan *kopi ijo* legendaris yang terbuat dari campuran biji kopi dan kacang hijau dengan proses pengolahan tertentu. Kedua kopi ini bisa digunakan untuk bahan *nyethe* asalkan bubuknya halus. Sehubungan dengan kebiasaan minum kopi ada seseorang yang memanfaatkan ampas kopi sebagai media untuk melukis, hal ini yang dilakukan oleh Aditya Kreshna sebagai inovasi baru dalam berkarya seni lukis dengan media *cethe*, ia memilih kertas dan kanvas sebagai pengganti rokok karena dianggap lebih memiliki nilai keindahan dan lebih dapat dinikmati dengan waktu yang cukup lama.

Aditya Kreshna melukis dengan mengangkat tema-tema budaya lokal yang ada di Jawa. Pada awal tahun 2022 ia bertekad mengadakan pameran tunggalnya di Texas, Amerika Serikat yang bertajuk *Javamerica*, pameran ini mempersembahkan 10 karya utamanya dengan tema budaya lokal dan 10 karya souvenir. Konsep dari pameran ini dilatar belakangi oleh keinginan untuk memperkenalkan budaya dan aksara Jawa ke dunia Internasional, Amerika Serikat sebagai negara terbesar dan paling beragam dapat mewakili seluruh dunia untuk "membaca" semua keunikan dari kebudayaan Jawa.

Selain aksara Jawa, banyak petuah dan falsafah Jawa yang masih layak dilestarikan dan tetap menjaga keutuhannya, para leluhur dengan cermat mengamati berbagai aspek kehidupan dan menasehati penerusnya. Misalnya pada salah satu lukisan *cethe* karya Aditya Kreshna yang bertema "*Candrane Wong Nginum*" yang diambil dari *Serat Prombon* Jawa dalam buku "*Memetri Basa Jawi*" pada bab *Pradikaning Nginum* yaitu menganalisis perilaku seseorang ketika mereka minum alkohol berdasarkan beberapa banyak dan konsekuensinya.

Berdasarkan konsep, pewarnaan, objek dan komposisi yang berbeda pada lukisan bertema "*Candrane Wong Nginum*" ini tentu memiliki nilai estetik dan filosofis tersendiri. Setiap karya yang ditampilkan memiliki keunikan pada objeknya yaitu dibuat menyerupai relief dinding candi. Menggunakan *cethe* atau ampas kopi sehingga menimbulkan kesan klasik dengan warna coklat natural atau warna cokelat kopi.

METODE

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam analisis karya seni lukis ampas kopi ini menggunakan penelitian kualitatif bersifat deskriptif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang

alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen), dimana penulis adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan *makna* daripada *generalisasi* (Sugiyono, 2015: 9). Jenis pendekatan yang digunakan dalam penelitian kualitatif ini yaitu pendekatan deskriptif. Penelitian deskriptif banyak membantu terutama dalam penelitian yang bersifat longitudinal, genetik dan klinis. Penelitian deskriptif bertujuan untuk memecahkan masalah secara sistematis dan faktual mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi (Narbuko, 2013:44).

Data dan Sumber Data

Data berbentuk kata-kata atau gambar sehingga tidak menekankan angka, data diperoleh dari wawancara secara langsung dengan narasumber, selain itu data juga diperoleh dari dokumentasi dan referensi, dalam penelitian ini menggunakan data sekunder berupa katalog dan dokumentasi karya-karya yang sudah ada. Subjek dalam penelitian ini yaitu Aditya Kreshna, kemudian untuk mengetahui karakteristik bentuk, warna, serta makna lukisan dilakukan penelitian pada objek berupa karya lukisan itu sendiri. Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri.

Metode pengumpulan data dalam penelitian Lukisan (*Cethe*) *Candrane Wong Nginum* Karya Aditya Kreshna dalam Pameran Tunggal Javamerica melalui: 1) Observasi: Observasi merupakan pengumpulan data dengan melakukan pencatatan secara sistematis sesuai kondisi dan aktivitas subjek, observasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu bentuk partisipatif, dimana penulis terlibat langsung dan mengamati kegiatan melukis subjek sebagai sumber data penelitian. 2) Wawancara: merupakan serangkaian percakapan untuk mendapatkan dan mengumpulkan data dari seseorang atau sekumpulan orang. 3) Dokumentasi: merupakan catatan peristiwa yang telah berlalu baik dalam bentuk tulisan, gambar, maupun suara dari seseorang, dokumentasi menggunakan foto dan hasil karya seniman sebagai bahan pembahasan dan bukti pelaksanaan penelitian.

Setting Penelitian

Lokasi penelitian berada di rumah Aditya Kreshna yang beralamatkan di Jalan Mayor Sujadi, Plosokandang, Kedungwaru, Tulungagung, Jawa Timur. Lokasi ini dipilih dengan pertimbangan latar belakang penelitian yang diangkat dari adanya keunikan dari media yang dipakai untuk berkarya seni lukis serta memiliki karakteristik tersendiri pada bagian bentuk dan makna dari lukisan.

Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain sehingga mudah dipahami dan dapat diinformasikan kepada orang lain. Teknis analisis data pada penelitian ini menggunakan teori Miles dan Huberman (1984) dengan tiga tahapan yang dilakukan yaitu: 1) Reduksi Data: Reduksi data merupakan proses memilah, merangkum, mengambil hal pokok dari sekian banyak data yang terkumpul agar lebih terperinci. 2) Penyajian data atau mendisplaykan data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sebagainya. 3) Penarikan kesimpulan merupakan kegiatan analisis dari data-data yang telah disajikan kemudian diuraikan dan ditarik sebuah kesimpulan sesuai dengan langkah dan tujuan kritik seni tentang lukisan "*Candrane Wong Nginum*" karya Aditya Kreshna. Kesimpulannya berupa deskripsi atau gambaran tentang objek yang diteliti yang sebelumnya belum jelas menjadi lebih jelas dan dimengerti oleh penikmat seni.

Keabsahan Data

Uji keabsahan data merupakan uji validitas (*Transferability*) dan reabilitas (*Dependability*). kredibilitas data dalam penelitian ini dilakukan dengan penelitian data sekaligus menguji kredibilitas data, yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik mengumpulkan data dan berbagai sumber data (Sugiyono, 2013:273), uji keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber, teknik, dan waktu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Biografi Aditya Kreshna

Aditya Kreshna adalah salah satu pelukis realisme yang terkenal di Tulungagung, beralamatkan di Jalan Mayor Sujadi, Plosokandang, Kedungwaru, Tulungagung, Jawa Timur. Awalnya belajar melukis secara otodidak sampai pada akhirnya ia memilih untuk melanjutkan kuliah di Universitas Negeri Malang dan mengambil Jurusan Desain Komunikasi Visual, ia memilih menekuni dan belajar lebih giat lagi dalam bidang seni rupa khususnya melukis.

Tahun 1999 sering berkarya digital, karena saat itu jurusan yang ia pilih juga sesuai yaitu Desain Komunikasi Visual, sering membuat ilustrasi digital, komik, desain grafis sampai pada tahun 2008, tetapi ia juga sempat beralih berkarya lukis cat minyak di awal tahun 2003. Selanjutnya pada tahun 2009 sampai tahun 2011 mendapatkan tawaran kontrak dengan orang Prancis untuk melukis bertema tradisional Bali, pada saat itu ia tinggal di pulau Bali. Setelah itu sekitar tahun 2012 sampai tahun 2016 masih menekuni lukis cat minyak dan karya digital secara bergantian sampai pada akhirnya tahun 2016 ingin mengembangkan ide yang ada di pikirannya untuk melukis menggunakan media kopi atau *cethe*.

Motivasi awal ketika ia ingin melukis *cethe* adalah karena kebiasaannya saat melukis selalu ditemani dengan secangkir kopi dan rokok. Kegiatan *nyethe* atau mengoleskan ampas kopi ke batang rokok menjadi rutinitasnya untuk menikmati sebelum rokok dihisap. ia mempunyai pikiran bahwa kalau misalkan *cethe* bisa dioleskan dan digambar pada batang rokok berarti *cethe* juga bisa digambarkan pada media kertas. Karena supaya bisa menjadi sebatang rokok, tembakau membutuhkan bungkus berupa kertas dan mulai mencoba melukis *cethe* di atas kertas, ternyata hasilnya bagus dan mirip dengan efek *aquarel* yang dihasilkan dari cat air. Pada saat itu ia melukis potret wajah, dan dari percobaan itu akhirnya ia mulai menekuni melukis *cethe*.

Selain itu motivasinya melukis *cethe* adalah melestarikan budaya *nyethe* yang sudah menjadi kegiatan turun-temurun masyarakat Tulungagung, ia juga ingin memperkenalkan kopi lokal Tulungagung yang selama ini dipakai sebagai media berkarya seni yaitu kopi hitam campuran *Robusta* dan *Liberika* “*Sendang Wilis*” dan *Kopi Ijo* “*Mak Waris*” yang merupakan kopi legendaris Tulungagung dibuat menggunakan campuran kacang hijau dengan hitam yang kehijauan. Tema yang sering diangkat dalam melukis *cethe* adalah tema tradisional dan budaya Jawa, objek yang digambarkan cenderung dekoratif dan memiliki cerita, beberapa objek yang sering digambarkan adalah figur-figur orang Jawa, dengan pakaian adat Jawa.

B. Tinjauan Lukis Cethe Karya Aditya Kresna

Sebagai seniman ia masih aktif berkarya sampai sekarang, tema-tema budaya lokal selalu menjadi ide dan inspirasinya dalam berkarya lukis. Ciri khasnya adalah mengabadikan setiap budaya Jawa dan petuah-petuah Jawa melalui sebuah karya lukisan dengan media ampas kopi atau sering disebut dengan lukis *cethe*. Penggambaran objek lukisan terinspirasi dari gubahan beberapa gaya candi Jawa Timur dan Jawa Tengah, objek digambarkan dengan bentuk simbolis berupa figur manusia seperti pada candi Jawa Timur, tetapi ekspresi dari figur objek menerapkan gaya relief candi Jawa Tengah yaitu dengan posisi wajah sedikit menyerong ke samping. Lukisan ini juga lebih berdimensi atau bervolume seperti pada candi Jawa Tengah. Penggambaran objek kala (buta) digambarkan dengan gaya Jawa Timur yaitu memiliki rahang bawah, terdapat sepasang *siung* atau gigi taring.

C. Teknik Melukis Cethe

Lukisannya kebanyakan menggunakan teknik basah dengan media ampas kopi atau *cethe* di atas kanvas yaitu perpaduan antara *cethe* dengan air yang sebelumnya direbus dan diseduhkan pada bubuk kopi, tingkat kekentalan *cethe* sangat mempengaruhi hasil goresan. Selain teknik basah juga menerapkan teknik *aquarel* dalam melukis dengan media *cethe*, yaitu dengan sapuan tipis pada setiap goresan yang menghasilkan warna transparan, namun jika dirasa objek yang ditampilkan memerlukan warna yang pekat bisa menambahkan *cethe* dengan cara menumpuk lapisan atau *layer* dari goresan pertama hingga menghasilkan warna yang diinginkan.

Teknik melukis dengan *cethe* pada media kanvas dan kertas sedikit memiliki perbedaan, jika pada media kertas menggunakan teknik basah, *aquarel* yang encer dan sangat tipis, sedangkan

pada media kanvas lebih tebal dan lebih kental, warna yang dihasilkan juga lebih pekat dan lebih muncul. *Finishing* karya biasanya menambahkan vernis pada lukisan untuk memperkuat ketahanan dan warna pada lukisan. Lukisan *cethe* ini bisa bertahan hingga 10 sampai 15 tahun dengan media kanvas.

D. Ciri-ciri atau Kekhasan Lukisan Aditya Kreshna

Pada lukisan bertema “*Candrane Wong Nginum*” ini ditemukan beberapa ciri khas dan karakteristik tersendiri, mulai dari media yang digunakan sampai dengan unsur-unsur yang ada pada lukisan. Media yang digunakan berupa *cethe* atau ampas kopi di atas kanvas. Lukisan berjumlah sepuluh karya ini dibuat mulai dari tahun 2021-2022 dengan format horizontal dengan ukuran 70cm x 90cm, karakteristik atau kekhasan dari lukisan ini meliputi: 1) Garis: Ciri khas unsur garis yang ditampilkan berupa garis tegas, tebal, terdapat variasi garis lurus, garis lengkung dan garis zig-zag. Pada lukisan ini garis juga dijadikan sebagai *outline* setiap objek, selain itu lukisan ini menghadirkan garis ilustratif yang membuat kesan lukisan ini seperti terpotong-potong atau seperti gabungan beberapa bidang yang disatukan, garis ilustratif juga memberi kesan retakan pada beberapa objek yang ada pada lukisan. 2) Tekstur: Lukisan ini cenderung menggunakan tekstur semu, tekstur yang ketika dilihat bisa dirasakan namun tidak nampak jika diraba. Permukaan tetap halus datar menandakan bahwa media *cethe* yang dipakai menempel dengan rata. Penggunaan gelap terang dan gradasi warna membuat lukisan ini seperti mempunyai rasa jika dinikmati, bertekstur seperti dinding batu, keras namun tetap halus pada beberapa bagian objek, beberapa bagian lain terlihat tidak rata. 3) Bidang: Bidang yang ditampilkan pada sepuluh lukisan ini berupa bidang geometris dan bidang organis. 4) Bentuk yang dihadirkan pada lukisan ini seperti bervolume, terlihat menonjol pada bagian tertentu dan terlihat ada cekungan pada bagian lain, ketika melihat lukisan ini selalu mengingatkan pada bentuk relief candi. 5) Warna yang dihasilkan dari lukisan ini dominan dengan warna coklat atau warna kopi, namun tidak mengandung satu warna saja, meskipun hanya dari beberapa jenis kopi bisa menghasilkan gradasi warna dari yang paling terang menuju gelap dan pekat. Kesan yang dihasilkan dari lukisan *cethe* ini adalah klasik dengan warna coklat natural, kuning tua, hijau, hingga warna hitam.

E. Lukisan *Cethe* Seri Pameran Tunggal Javamerica

Dalam tema ini semua dilukiskan dengan gaya *realisme* yang seolah-olah menyerupai relief dinding candi, sedangkan untuk objek gambarnya menggunakan gaya *dekoratif* dari cerita budaya lokal atau budaya Jawa. Karya lukisan ini mengangkat tema budaya Jawa tentang perumpamaan tingkatan orang yang meminum-minuman keras.

1. Lukisan Pertama

Gambar 1. “*Eka Padma Sari*”
Kopi di atas kanvas (2022), 70 cm x 90 cm



a. Deskripsi

Pada lukisan ini digambarkan 12 figur, diantaranya adalah ada lima objek laki-laki dan tiga perempuan memakai selendang yang sedang berdiri menari menikmati suasana berminum dengan posisi saling berjajar dengan arah horizontal, tiga laki-laki dan satu perempuan duduk saling berhadapan dan sedang bersulang. Objek lain berupa botol minum arak berlogo pohon aren, pada objek botol juga terdapat ornamen yang mengelilingi logo. Pada bagian kanan bawah terdapat aksara Jawa yang bertuliskan “*Eka Padma Sari*” sebagai *background* dibuat menyerupai dinding.

b. Komposisi Lukisan

Komposisi dari lukisan ini terlihat sangat seimbang, pusat perhatian atau pada lukisan ini terletak pada visualisasi botol minuman keras yang berada di tengah yang berukuran lebih besar dari objek lain. Penggambaran botol dibuat dengan detail dan proporsi yang lebih besar, objek penari berjumlah delapan orang, empat objek orang yang sedang berminum yang ada pada sisi kiri bawah dan tulisan aksara Jawa pada sisi kanan bawah mempunyai keseimbangan yang asimetris. Pada lukisan ini terdapat pengulangan bentuk kostum dan beberapa aksesoris yang dipakai oleh penari.

c. Konsep dan Tema Lukisan

Konsep dari lukisan ini adalah menciptakan suasana senang, keadaan orang yang bersenang-senang saat mabuk Dalam lukisan ini arti kata “*Eka Padma Sari*” adalah *Eka* berarti Satu, *Padma* berarti Bunga, dan *Sari* berarti Nektar, maksudnya adalah orang yang meminum satu sloki minuman keras diartikan sebagai “*Eka Padma Sari*” atau menyerupai lebah penghisap nektar, sama halnya dengan orang yang meminum-minuman keras pada tahap ini masih merasakan kenikmatan pertama kalinya.

2. Lukisan Kedua



Gambar 2. “*Dwi Amartani*”
Kopi di atas kanvas (2022), 70 cm x 90 cm

a. Deskripsi

Lukisan ini menggambarkan visualisasi akar dan batang yang menjalar dan menyebar ke arah kiri dan kanan lukisan sebagai objek utamanya. Objek lain yang menjadi pendukung dari lukisan ini adalah tulisan aksara Jawa yang bertuliskan “*Dwi Amartani*”. Antara objek akar dan batang, terdapat sisipan logo bergambar pohon aren dari botol minuman keras. Pada latar belakang lukisan terdapat gambar daun yang memenuhi batang dan ranting pohon.

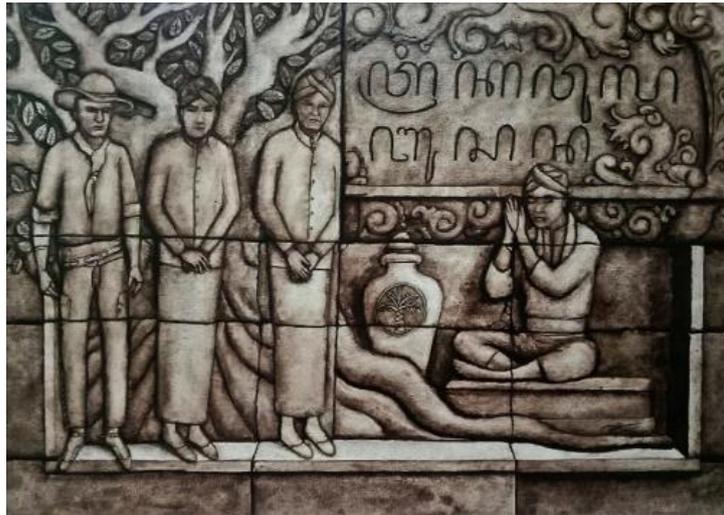
b. Komposisi Lukisan

Unsur-unsur garis, warna, dan tekstur yang terdapat pada objek batang, akar, daun logo pohon aren, dan tulisan aksara Jawa “*Dwi Amartani*” menciptakan sebuah harmoni yang enak dipandang. Perbedaan warna coklat terang pada objek akar dan batang dengan *background* yang coklat gelap menciptakan kesan kontras yang sangat baik. Pada lukisan ini menggunakan keseimbangan formal, *Point of interest* pada lukisan ini adalah objek akar dan batang yang menjalar ke segala arah.

c. Konsep dan Tema Lukisan

Konsep dari lukisan ini adalah penggambaran objek berupa akar dan batang yang menjalar ke segala arah dengan maksud dan tujuan ketika orang yang meminum-minuman keras sebanyak dua tegukan itu mulai bereaksi dan bisa merasakan masuknya minuman keras tersebut ke seluruh tubuh mereka. Lukisan ini menceritakan tentang seseorang yang meminum-minuman keras sebanyak dua teguk dapat digambarkan sebagai orang yang mudah disuruh atau diperintah orang lain untuk melakukan apa saja, *Dwi Amartani* memiliki arti merendahkan diri.

3. Lukisan Ketiga



Gambar 3. “*Tri Kawula Busana*”
Kopi di atas kanvas (2022), 70 cm x 90 cm

a. Deskripsi

Lukisan ini menggambarkan empat objek manusia, tiga diantaranya adalah objek laki-laki berdiri sejajar dan satu objek dengan posisi duduk bersila dan tangan menyembah atau sungkem ke arah objek yang berdiri dengan memakai busana adat Jawa berupa beskap dengan aksesoris blangkon, salah satu objeknya memakai pakaian kolonial. Lukisan ini juga terdapat objek lain berupa botol minuman keras menyerupai guci dengan logo pohon aren, selain itu juga ada objek berupa pohon tua yang berada di belakang objek laki-laki yang berdiri. Pada background lukisan terdapat objek seperti tembok yang dipenuhi dengan ornamen tumbuhan berada tepat di belakang objek laki-laki yang duduk bersila. Objek tambahan lainnya dari lukisan ini adalah aksara Jawa yang bertuliskan “*Tri Kawula Busana*”.

b. Komposisi Lukisan

Komposisi antara unsur garis pada tulisan aksara Jawa, objek pohon, garis ilustratif, bidang yang ada pada *background* dan antar objek memberikan kesan harmoni yang baik. Penggunaan gradasi terlihat pada objek figur laki-laki bagian busana dan pada visualisasi botol minuman keras. pada lukisan ini menggunakan keseimbangan *informal balance* atau asimetris yang terlihat pada peletakan objek antara kanan dan kiri tidak sama tetapi tetap seimbang. Proporsi pada objek figur manusia sudah terlihat baik, namun pada bagian ranting terlihat lebih pendek dan memiliki jarak yang terlalu dekat dengan figur di depannya.

c. Konsep dan Tema Lukisan

Pada lukisan ini menggambarkan tentang seseorang yang meminum-minuman keras sebanyak tiga teguk dapat bertindak seperti orang yang lupa statusnya, misalnya jika seseorang memakai pakaian mewah, ia merasa layak untuk duduk satu tingkat dengan orang yang status sosialnya (kastanya) lebih tinggi.

4. Lukisan Keempat



Gambar 4. “*Catur Wanara Rukem*”
Kopi di atas kanvas (2022), 70 cm x 90 cm

a. Deskripsi

Lukisan ini menampilkan lima objek yang terdiri dari objek penari laki-laki dan perempuan yang sedang berminum-minuman keras, tiga objek laki-laki dan dua perempuan. Satu dari objek laki-laki yang berada di tengah digambarkan dengan wajah menyerupai kera dan memiliki ekor sebagai objek utamanya, memakai baju *gothil* dan *udeng* kepala, posisi penari yang dilukiskan berjajar dengan tangan saling merangkul. Objek tambahan dari lukisan ini adalah visualisasi botol minuman keras dengan logo pohon aren. Bagian bawah figur penari terdapat objek berupa tulisan aksara Jawa yang bertuliskan *Catur Wanara Rukem* dengan posisi menempel pada dinding atau seperti relief.

b. Konsep Lukisan

Pada lukisan ini menggunakan prinsip *formal balance* atau simetris, dimana pada objek penari digambarkan dengan formasi lurus sejajar. Proporsi dari objek penari ini sudah pas, adanya penggambaran objek di tengah lukisan, unsur garis *ilustratif* dan penulisan aksara Jawa membentuk harmoni yang enak dipandang. Prinsip kesederhanaan terlihat pada penggambaran busana yang dipakai oleh penari dibuat polos hanya menggunakan gradasi yang halus tanpa menggambarkan detail objek atau hiasan pada busana yang dikenakan, dan latar belakang lukisan tidak diberikan ornamen, hanya mengandalkan garis sebagai kesan adanya dinding.

c. Konsep dan Tema Lukisan

Lukisan ini memiliki konsep tentang penggambaran suasana yang senang dan lebih mengarah ke suasana ricuh. “*Catur Wanara Rukem*”, *Catur* artinya empat, *Wanara* artinya monyet dan *Rukem* adalah salah satu nama buah. Pada lukisan yang berjudul “*Catur Wanara Rukem*” ini menceritakan tentang perilaku orang yang meminum-minuman keras sebanyak empat teguk mirip dengan monyet yang menemukan buah rukem, saat pasukan monyet menemukan buah, biasanya akan terjadi kerusuhan, situasi bisa mulai lepas kendali, bertingkah semaunya tanpa mempedulikan sekitar.

5. Lukisan Kelima



Gambar 5. “*Panca Sura Panggah*”
Kopi di atas kanvas (2022), 70 cm x 90 cm

a. Deskripsi

Objek utama dibuat dengan ukuran lebih besar dari objek lainnya, dengan posisi tangan mengayun dan membentangkan selendang, busana yang dipakai adalah busana adat Jawa yang dipakai sehari-hari yaitu baju *gothil* dan celana komprang. Lukisan ini juga terdapat objek lain yaitu tiga pasang penari *tledek* (penggoda) dengan posisi yang berbeda-beda. Pada bagian kiri terdapat objek sepasang penari dengan posisi perempuan menarik baju laki-laki untuk mencoba menggoda. Objek ini menggunakan busana adat Jawa biasa yaitu baju *gothil* dan celana komprang dengan aksesoris berupa udeng dan selendang untuk figur laki-laki nya, sedangkan untuk figur perempuannya menggunakan kemben dan bawahan rok dengan rambut ikal gelung.

b. Konsep Lukisan

Lukisan ini memiliki komposisi asimetris terlihat jelas pada peletakan posisi objek yang tidak sama antara kiri dan kanan. *Point of interest* pada lukisan ini adalah objek manusia berkepala barong yang dibuat dengan ukuran lebih besar dari objek lain. Kepala barong dibuat dengan warna yang berbeda yaitu lebih gelap, hal ini sangat membedakan dan menjadi pusat perhatian tersendiri. Proporsi objek pada lukisan ini pada bagian penari *tledek* terlihat sama, namun jika dibandingkan dengan objek utama terlihat tidak seimbang. Objek utama terlalu besar dan objek pendukung terlalu kecil, pada lukisan ini juga menggunakan prinsip komposisi sepertiga bidang.

c. Konsep dan Tema Lukisan

Lukisan ini memiliki konsep tentang sifat keberanian seseorang yang terjadi ketika tidak sadar atau sedang mabuk minuman. *Panca* artinya lima, *Sura* artinya berani, dan *Panggah* artinya tetap, kuat, atau teguh. Pada lukisan ini menceritakan tentang tingkah laku orang yang meminum-minuman keras sebanyak lima teguk, dapat diartikan sebagai orang yang tidak takut kepada siapapun, digambarkan dengan objek laki-laki berkepala barong. Mereka tidak malu melakukan apapun (termasuk berbuat jahat, porno, ceroboh dan lain-lain).

6. Lukisan Keenam



Gambar 6. “*Sad Guna Weweka*”
Kopi di atas kanvas (2022), 70 cm x 90 cm

a. Deskripsi

Lukisan ini menggambarkan satu objek saja yaitu laki-laki yang digambarkan dengan tubuh lemas tidak berdaya, merasa seperti melayang dan hampir terjatuh dengan baju yang sudah terbuka kancingnya, menggunakan selendang dan udeng sebagai aksesorisnya. Pada bagian latar belakang lukisan terdapat objek pendukung berupa tulisan aksara Jawa yang bertuliskan “*Sad Guna Weweka*”. Bagian belakang tulisan juga terdapat motif gelembung dengan kesan timbul. Pada bagian pojok kanan bawah lukisan terdapat objek berupa botol arak atau minuman keras berbentuk oval.

b. Komposisi Lukisan

Pada bagian objek utama memiliki gradasi yang tipis dan halus, namun pada bagian *background* bergradasi gelap dan lebih pekat. *Point of interest* pada lukisan ini adalah penggambaran objek berupa batu yang di atasnya digambarkan laki-laki yang sedang mabuk, batu ini berbentuk segitiga. Pada lukisan ini menggunakan prinsip komposisi *informal balance* terlihat pada objek batu sebelah kiri digambarkan tidak sama besar dengan botol arak sebelah kanan, namun pada konsep keseimbangan asimetris ini masih terlihat baik dan tidak berat sebelah.

c. Konsep dan Tema Lukisan

Lukisan ini memiliki konsep tentang penggambaran kecemasan seseorang ketika sudah terlanjur mabuk. *Sad* artinya enam, *Guna* artinya manfaat, *Weweka* artinya cemas.

Pada lukisan ini menceritakan tentang orang yang meminum sebanyak enam teguk gelas minuman keras menjadi orang yang waspada. Mereka mulai berpikir bahwa setiap orang yang berbicara atau mencoba melakukan kontak dengan mereka adalah ancaman, meskipun lawan mereka bertindak dengan baik.

7. Lukisan Ketujuh



Gambar 7. “*Sapta Kukila Warsa*”
Kopi di atas kanvas (2022), 70 cm x 90 cm

a. Deskripsi

Objek utama pada lukisan ini adalah manusia telanjang berkepala burung. Posisi dari objek ini adalah duduk meringkuk dengan melipatkan kedua tangan atau bersedekap seperti menggigil kedinginan dan memejamkan mata, objek utama ini digambarkan seperti sedang berteduh pada sebuah batang pohon yang berlubang, objek lain sebagai pendukungnya adalah botol minum yang berada di sebelah kanan lukisan, bagian kanan atas terdapat objek berupa ornamen tumbuhan dan tulisan aksara Jawa yang berbunyi “*Sapta Kukila Warsa*”, sisi kiri objek juga terdapat ornamen sebagai *background* atau pendukung objek utama.

b. Komposisi Lukisan

Pada lukisan ini *background* lukisan dibuat lebih bervariasi, terdapat tiga jenis ornamen yang berbeda yang menghiasi dinding. *Background* dibuat penuh dan lebih detail dibandingkan dengan objek utama yang lebih sederhana, komposisi ini terlihat sangat seimbang, hal ini dibuat agar lebih terfokus ke objek utama dan menjadikan *point of interest*. Proporsi pada objek utama yaitu manusia berkepala burung pada bagian badan sudah baik, namun pada bagian tangan kiri dan kepala burung terlalu besar ukurannya. Kepala burung digambarkan lebih sederhana dan tidak diberikan detail bulu. Pada lukisan ini menggunakan prinsip keseimbangan asimetris atau *informal balance*, objek utama terletak di sisi kanan bagian depan dan tambahan objek pohon dengan arah diagonal sedangkan *background* memiliki arah sejajar atau horizontal. Garis-garis retakan pada pohon, pengulangan ornamen pada *background* menambah kesan irama dalam lukisan ini.

c. Konsep dan Tema Lukisan

Lukisan ini memiliki konsep tentang suasana tidak nyaman yang dirasakan oleh seorang pemabuk seperti orang yang sedang masuk angin, lemas dan tidak berdaya dengan dosis tujuh tegukan, penggambaran lukisan ini digambarkan dengan objek manusia berkepala burung tanpa busana yang sedang berteduh. *Sapta* artinya tujuh, *Kukila* artinya burung, *Warsa* artinya hujan. Pada lukisan yang berjudul “*Sapta Kukila Warsa*” ini menceritakan tentang orang yang meminum tujuh teguk minuman keras diibaratkan seperti seekor burung yang kekehujan, kedinginan dan menggigil.

8. Lukisan Kedelapan



Gambar 8. “*Astha Kacara-cara*”

Kopi di atas kanvas (2022), 70 cm x 90 cm

a. Deskripsi

Objek yang digambarkan adalah figur laki-laki tanpa busana dengan posisi duduk, kaki ditekuk dan tangan melambai ke arah kepala menggunakan aksesoris berupa selendang dan udeng. Pada sisi kanan objek utama terdapat visualisasi botol minum.

Wajah dari objek utamanya digambarkan dengan mata terpejam menghadap ke arah kiri. Tangan kirinya memegang dan mengayunkan selendang. Badan dari objek ini dibuat kekar, tetapi pada bagian tertentu seperti pada lengan kiri, dada sebelah kiri dan kaki dibuat kesan retak. Pada sekeliling objek utama digambarkan seperti lingkaran hitam yang mengelilingi objek utama.

b. Komposisi Lukisan

Objek utama terlihat sangat jelas dan menjadi *point of interest* karena digambarkan lebih sederhana, sedangkan pada bagian *background* terlihat ramai dan penuh dengan isian pengulangan tulisan aksara Jawa. Komposisi ini terlihat sederhana namun sangat seimbang. Pengulangan tulisan aksara Jawa serta pengulangan garis *ilustratif* pada objek utama menambah kesan irama pada lukisan. Pada lukisan ini menggunakan prinsip keseimbangan *informal balance* atau asimetris, terlihat pada bagian kanan terdapat objek berupa botol minuman keras sedangkan pada bagian kiri tetap dengan tulisan aksara Jawa.

c. Konsep dan Tema Lukisan

Lukisan ini menceritakan tentang seseorang yang meminum-minuman keras sebanyak delapan tegukan dicandra menjadi seorang yang suka berbicara sesuka sendiri, menghina seenaknya sendiri, menghina siapa saja yang ada di depannya. Menghina bukan karena dipikirkan, tetapi kata-kata itu keluar seenaknya saja, bicara tak terkontrol terhadap orang lain sampai dengan mengumbar aibnya sendiri.

9. Lukisan Kesembilan



Gambar 9. “Nawa Gra Lupa”
Kopi di atas kanvas (2022), 70 cm x 90 cm

a. Deskripsi

Lukisan ini menggambarkan dua wajah menghadap ke arah yang berbeda atau berlawanan, wajah yang sebelah kanan menghadap persis ke arah kanan digambarkan dengan tatapan mata melamun dan merenung mengarah ke kanan dan sedikit melihat ke atas.

Sedangkan objek kedua yaitu wajah dengan mata terpejam sedang merenung menghadap ke arah kiri dan cenderung mengarah ke bawah. Ekspresi yang dihadirkan adalah lamunan setelah mabuk minuman keras, menyesali semua perbuatannya. Diantara kedua objek terdapat sisipan visualisasi botol minuman keras yang digambarkan seakan membelah kepala dan berada didalam pikiran kedua objek. Pada bagian pojok kanan lukisan terdapat bidang yang menyerong, di atasnya terdapat tulisan aksara Jawa yang bertuliskan “Nawa Gra Lupa” membelok ke arah kanan.

b. Komposisi Lukisan

Pusat perhatian atau *point of interest* pada lukisan ini terletak pada objek dua wajah yang menghadap berlawanan arah atau saling membelakangi dan di tengahnya terdapat objek botol minuman yang membelah kedua wajah. Penambahan objek tulisan aksara Jawa, adanya perpotongan garis serta adanya objek yang berada di antara kedua wajah, semua itu dimaksudkan untuk membuat lukisan ini mempunyai keseimbangan yang asimetris. Proporsi dari objek wajah tampak seimbang namun jika dibandingkan dengan objek botol yang berada di tengahnya seperti terlihat kurang wajar, botol digambarkan terlalu besar.

c. Konsep dan Makna Lukisan

Lukisan ini memiliki konsep tentang suasana hati sedang menyesal yang dialami oleh pemabuk minuman keras. Pada lukisan ini juga diceritakan bahwa tahapan *nginum* sebanyak sembilan teguk merasa bahwa sudah mulai sadar kembali (setengah sadar), mereka merasa bahwa ketika melihat orang yang ada di sekitarnya seperti terasa pusing dan dobel.

10. Lukisan Kesepuluh



Gambar 10. “*Dasa Yadnya Mati*”
Kopi di atas kanvas (2022), 70 cm x 90 cm

a. Deskripsi

Objek utama dari lukisan ini adalah visualisasi *buta* atau raksasa. Penggambaran raksasa pada lukisan ini juga cukup unik, tidak digambarkan dengan anatomi yang utuh. Pada pakaian raksasa ini juga digambarkan ornamen dengan motif tumbuhan. Sisi kanan lukisan, tepatnya di belakang lengan kiri dihadirkan juga objek berupa batu sebagai sandaran raksasa. Lukisan ini dibuat seolah sedang berada di dalam ruangan, kesan ini dipertegas dengan adanya bidang yang membentuk bingkai. Pada bagian bawah lukisan terdapat aksara Jawa yang bertuliskan “*Dasa Yadnya Mati*”.

b. Komposisi Lukisan

Pada lukisan ini menggunakan keseimbangan asimetris atau *informal balance* dimana objek raksasa terlihat hampir memenuhi seluruh ruangan dengan arah diagonal, pengulangan bentuk tengkorak pada aksesoris kalung yang dipakai oleh raksasa memberi kesan irama yang sangat baik, penggambaran objek yang detail dan penuh dengan ornamen membuat objek utama terlihat sangat mencolok, sedangkan pada bagian *background* digambarkan lebih sederhana terlihat seperti sebuah ruangan. Hal tersebut menggambarkan sebuah kesatuan yang enak dipandang.

c. Konsep dan Tema Lukisan

Lukisan yang terakhir ini memiliki konsep tentang kehancuran yang telah diperoleh dari seseorang akibat mabuk minuman. *Dasa* artinya sepuluh, *Yadnya* artinya raksasa, dan *Mati* artinya mati atau meninggal dunia. Lukisan ini digambarkan dengan raksasa yang terbaring dengan tangannya yang tidak utuh dan kaki terpotong sebagai objek utamanya. Lukisan ini menceritakan tentang seseorang yang minum-minuman keras sebanyak sepuluh teguk diibaratkan seperti mayat raksasa yang telah diam. Hal ini menunjukkan sesuatu yang sama sekali tidak berguna. Penggambaran tangan dan kaki mayat raksasa tidak dilukis secara penuh diibaratkan seperti orang yang sudah mati rasa, tidak bisa merasakan atau tidak sadarkan diri.

F. Evaluasi dan Penilaian Hasil Analisis Lukisan Menurut Validasi Pakar Lukis

Berdasarkan uji validasi instrumen penelitian ini menghasilkan data berupa uraian analisis dan kritik dari tiga validator pakar lukis sebagai berikut: 1) karya Aditya Kreshna sarat dengan nuansa etnik Jawa, dengan selalu tampilnya tulisan huruf Jawa sebagai penyusun makna filosofi Jawa. Mungkin perlu sedikit koreksi pada deskripsi karya “*Tri Kawula Busana*” yang masih kurang tepat. 2) Pada karya lukisannya banyak mengangkat tentang kemanusiaan dan simbol-simbol alam atau benda-benda yang terdekat dan didukung oleh penambahan huruf Jawa yang memperkuat *iconic*, karakter instik pada lukisannya. Tentunya mengangkat ide-ide tersebut tidaklah mudah, butuh waktu dan proses panjang untuk menjadikan karya dan sikap kekaryaannya. 3) Melihat karya Aditya Kreshna kita seperti diajak kembali melihat ornamen pada candi (tersusun rapi) yang dipindahkan ke dalam media kanvas dengan konsep, visual dan material yang menarik. Penggunaan bahan (material) ampas kopi (*cethe*) dengan warna monokrom membuat karya Aditya nampak artistik. Tentu tidak mudah menaklukkan bahan atau media yang tidak konvensional. Perlu proses dan mengeksplorasi material (*cethe*) secara sungguh-sungguh.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa motivasi awal Aditya Kreshna ingin melukis *cethe* adalah karena kebiasaannya saat melukis yang selalu ditemani dengan secangkir kopi dan rokok. Sebagai seniman lukis ia mencoba menyalakan kebiasaan merokok yang sering dianggap negatif oleh sebagian orang, ia mempunyai pikiran untuk memindahkan media *cethe* pada kertas atau kanvas. Ia juga ingin memperkenalkan kopi lokal Tulungagung, kopi hitam dan kopi dengan campuran kacang hijau yang selama ini ia pakai sebagai media berkarya seni.

Selain melestarikan budaya, dalam proses berkarya ia juga ingin mencari warna yang sesuai dengan tema-tema yang sering diangkat menjadi lukisan dengan nuansa etnik Jawa yaitu warna coklat, kemudian ia menggunakan kopi yang warnanya cocok dengan tema yang dibawakan. Selain itu melukis dengan media *cethe* dirasa lebih praktis dan menghemat biaya karena memanfaatkan limbah sisa seduhan kopi. Karakteristik bentuk dari lukisan *cethe* “*Candrané Wong Nginum*” ini diantaranya yaitu, memiliki nuansa etnik Jawa, menampilkan huruf Jawa, karya-karyanya seperti relief candi yang terpotong dan tersusun secara rapi dengan warna monokrom dari ampas kopi (*cethe*) atau warna coklat pada kopi. Selain itu lukisan *cethe* ini juga didominasi oleh bidang geometris dan organik dari benda-benda terdekat. Lukisan ini juga bervolume dan memiliki garis yang tegas dan tebal.

Konsep dari pameran Javamerica ini untuk memperkenalkan budaya dan aksara Jawa ke dunia internasional. Amerika Serikat sebagai negara terbesar dan paling beragam, mampu mewakili seluruh dunia untuk melihat dan mengetahui keunikan masyarakat Jawa, salah satunya adalah petuah leluhur yang menjadi ide dari penciptaan karya lukis ini yaitu mereka menganalisis perilaku seseorang ketika minum alkohol dengan tingkatan dosis tertentu dan akibatnya (efek yang ditimbulkan). Lukisan ini termasuk dalam kategori lukisan representatif dengan gaya dekoratif yaitu dengan menghadirkan figur diantaranya, penari laki-laki, penari perempuan, figur dengan busana adat Jawa, figur dengan busana koloni, manusia berkepala burung, raksasa (Buta). Lukisan ini memiliki format horizontal.

Pesan moral yang ingin disampaikan oleh pelukis melalui lukisan dengan konsep “*Candrané Wong Nginum*” ini memberikan wawasan tentang betapa luasnya keberagaman budaya Jawa, mulai dari budaya *nyethe* dan minum kopi, tulisan atau aksara Jawa, pakaian adat Jawa, filosofi serta petuah-petuah Jawa yang diturunkan dari nenek moyang atau leluhur terdahulu yang bisa diketahui untuk dilestarikan oleh generasi penerus yang akhir-akhir ini hampir dilupakan.

DAFTAR PUSTAKA

Auladana, Yudha. (2022). “Gaya Hidup Ngopi-Nyethe Pemuda di Kabupaten Tulungagung Tahun 1980-2019”. *Antara e-journal Pendidikan Sejarah*. Volume 12(1): 3-4.

- Bahari, Nooryan. (2014). *Kritik Seni: Wacana, Apresiasi dan Kreasi*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Januariani. (2018). *Tulungagung Dalam Rasa*. Yogyakarta. Deepublish
- Narbuko, Cholid dan Achmadi, 2013. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Meleong. (2007). *Metode Penelitian Kualitatif. Bandung*. PT Remaja Rosdakarya.
- Padmosoekotjo. S. (1987). *Serat Primbon Memetri Basa Jawi Jilid 1*.
- Sugiyono. (2013). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. In *Alfabeta*.
- Susanto, Mikke. (2011). *Diksi Rupa: Kumpulan Istilah dan Gerakan Seni Rupa*. Yogyakarta. DictiArt Lab dan Djagad Art House.